

FOTOGRAFI PANGGUNG
HERMAN EFFENDI 2004-2007
PERSEPSI, TEKNIK DAN ESTETIS



TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Fotografi

Tohari
NIM 244 K/FG-fg/05

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

**FOTOGRAFI PANGGUNG
HERMAN EFFENDI 2004-2007
PERSEPSI, TEKNIK DAN ESTETIS**



TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Fotografi

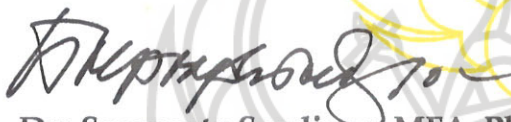
Tohari
NIM 244 K/FG-fg/05

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

TESIS
PENGKAJIAN SENI
FOTOGRAFI PANGGUNG
HERMAN EFFENDI 2004-2007
PERSEPSI, TEKNIK DAN ESTETIS

Oleh
Tohari
NIM 244 K/FG - fg/05

Telah dipertahankan pada tanggal 27 Agustus 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD
Pembimbing Utama


Profesor Drs SP. Gustami, SU
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **07 SEP 2007**
.....

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

*Kesederhanaan bukan berarti ketidakbisaan,
melainkan bentuk aplikasi kemahiran.*



*Kupersembahkan untuk:
Ummi Anik, Idzni, Zian, Revha dan Keluargaku*

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 27 Agustus 2007

Yang membuat pernyataan,

Tohari

NIM 244 K/FG – fg/05

HERMAN EFFENDY'S STAGE PHOTOGRAPHY, 2004-2007
Perception, Technique and Aesthetics

Thesis

Postgraduate Program of Indonesia Arts Institute of Yogyakarta, 2007

By **Tohari**

ABSTRACT

Stage photography serves as the effort to document art performance events. In its documenting function is similar to the function of general photography. Yet, this kind of photography which is considered as one of branch of photography more focuses on portraying the scenes on the stage. It becomes something special for both amateur and professional photographers because it requires a high sensitivity, concentration, skills, proficiency and special carefulness. For creating His kind of work of art Herman Effendi's stage photography represents a special genre of the recording media art in the area of the photography with the specified objects of theater, dance and music stage performances.

Herman Effendi's stage photographic works and expression has managed to maintain its existence in the area of stage photography. Unique, interesting, original and full of fascinations are the elements of his photography. The creation process of his works requires seriousness in observation and reliable techniques. Some problems appertaining to creativity and his works are raised in the study in order to find the solution, which is the perception when the photographer sees the art performance as the source of the creation ideas, the creation techniques and the aesthetic elements of his works. A qualitative analysis method is required in analyzing his photographs by using multidisciplinary approach.

The results of the study obtained from the discussion and the analysis of Herman Effendi's stage photography is included of his career as stage photographer. He is motivated by the scarcity of stage art performance photographs documentation. The beauty and the peculiarity of his works were resulted from the collaboration of techniques and aesthetic sensitivity.

Key words: Stage Photography, Perception, Technique and Aesthetic.

FOTOGRAFI PANGGUNG HERMAN EFFENDI 2004-2007

Persepsi, Teknik dan Estetis

Tesis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007

Oleh **Tohari**

ABSTRAK

Fotografi panggung berfungsi sebagai upaya pendokumentasian peristiwa seni pertunjukan. Fungsi dokumentatif ini memiliki kesamaan dengan fungsi fotografi secara umum. Cabang fotografi panggung lebih terfokus pada pemotretan adegan-adegan di panggung. Fotografi panggung merupakan sesuatu yang spesial bagi para pemotret profesional atau amatir, karena bidang fotografi ini membutuhkan kepekaan rasa, konsentrasi, ketrampilan, kemahiran dan ketelitian khusus. Kreasi karya fotografi panggung Herman Effendi adalah spesialisasi *genre* seni media rekam bidang fotografi dengan spesifikasi objek panggung pertunjukan teater, tari dan musik.

Fotopanggung hasil cipta dan ekspresi Herman Effendi telah menampakkan eksistensinya di bidang fotografi panggung. Unik, menarik, orisinal dan penuh pesona merupakan elemen yang ditemui di tampilan fotopanggung Herman Effendi. Proses penciptaan karyanya menuntut keseriusan persepsi dan teknik yang andal. Beberapa permasalahan kreativitas dan karya Herman Effendi diungkap untuk ditemukan jawabannya, yaitu perihal bentuk karya fotopanggung Herman Effendi, persepsi ketika melihat seni pertunjukan sebagai sumber ide penciptaan, teknik penciptaan dan unsur estetik pada fotopanggung Herman Effendi. Untuk menjawabnya diperlukan analisis kualitatif fotografis terhadap studi kasus Herman Effendi dengan pendekatan multidisiplin.

Hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan dan analisis fotografi panggung Herman Effendi meliputi perjalanan karir Herman Effendi sebagai pemotret panggung. Motivasinya terdorong oleh fenomena kelangkaan dokumentator foto seni pertunjukan. Kreativitas seninya sangat konsisten di dunia fotografi panggung. Keindahan dan keistimewaan fotopanggung karya Herman Effendi hasil olah kolaborasi antara aspek teknis dan kepekaan estetis.

Kata kunci: Fotografi Panggung, Persepsi, Teknik dan Estetika.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT., atas karunia-Nya, penyusunan tesis *Fotografi Panggung Herman Effendi 2004-2007: Persepsi, Teknik dan Estetis* dapat terselesaikan. Dengan segala keterbatasan dan kekurangan, penulis sangat menyadari bahwa karya tulis ini kurang sempurna. Sangat diharapkan adanya kritik-konstruktif guna perbaikan penulisan yang akan datang.

Penyusunan tesis ini dibimbing oleh Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, untuk itu penulis ucapkan terima kasih. Ucapan serupa juga ditujukan kepada Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Drs Subroto Sm, MHum, Asisten Direktur I. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: Herman Effendi, SSen atas kesediaannya sebagai subjek utama penelitian, Profesor Drs SP. Gustami, SU atas masukan judulnya, rekan angkatan 2005 atas kebersamaannya, serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat. Terima kasih.

Yogyakarta, 27 Agustus 2007

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah.....	15
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan dan Manfaat.....	16
 II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	 18
 III. METODOLOGI	 47
A. Desain Penelitian	47
B. Definisi Operasional Variabel-variabel	49
C. Populasi dan cara Pengambilan Sampel	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Analisis Data	52
 IV. HERMAN EFFENDI DAN FOTOGRAFI PANGGUNG.....	 53
A. Perjalanan Herman Effendi Sebagai Pemotret Panggung..	65
B. Persepsi Herman Effendi Ketika Melihat Seni Pertunjukan	74
C. Teknik Fotografi Panggung Herman Effendi	77
D. Estetika Fotopanggung Herman Effendi	86
 V. ANALISIS FOTOPANGGUNG HERMAN EFFENDI 2004-2007 ..	 91
 VI. PENUTUP	 183
A. Kesimpulan.....	183
B. Saran-saran.....	185
 KEPUSTAKAAN.....	 187
DAFTAR NARASUMBER	192

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. <i>Herman Effendi Membidik</i> ,	13
Gb. 2. Proses persepsi dari stimulus sampai merespon dengan kata-kata	28
Gb. 2a. Proses persepsi dari stimulus (seni pertunjukan) menjadi karya fotopanggung	29
Gb. 3. Persepsi Menurut Knobler,	30
Gb. 3a. Persepsi Knobler dianalogikan berobjek seni pertunjukan	32
Gb. 4. Penciptaan fotopanggung dari objek seni pentas menjadi fotopanggung	39
Gb. 5. Penciptaan fotopanggung dari penglihatan mata pemotret sampai menghasilkan fotopanggung	40
Gb. 6. <i>Profil Herman Effendi</i> ,	54
Gb. 7. Fotopanggung Teater Wayang <i>The Song of Dorna</i> (28) ..	94
Gb. 8. Fotopanggung Tari <i>Komposisi Dil</i> (18), 6 November 2005	98
Gb. 9. Fotopanggung Teater <i>Black Moon</i> (53), 4 Oktober 2005	102
Gb. 10. Fotopanggung Teater <i>Disnassunbu</i> (13), 28 Agustus 2005	105
Gb. 11. Fotopanggung Karawitan <i>Suling Kreon</i> (32), 28 Juli 2004	108
Gb. 12. Fotopanggung Teater <i>Hamlet</i> (80), 27 April 2007	112
Gb. 13. Fotopanggung Tari <i>Hurip Tanpa Rasa</i> (20), 9 Juni 2005	116
Gb. 14. Fotopanggung Teater Wayang <i>The Song of Dorna</i> (13) ..	119
Gb. 15. Fotopanggung Teater <i>Tanpa Batas</i> (91), 5 Oktober 2004	123
Gb. 16. Fotopanggung Teater <i>Ken Arok</i> (41), 8 Mei 2004	126
Gb. 17. Fotopanggung Teater <i>Prabu Maha Anu</i> (71), 7 Desember 2004	129
Gb. 18. Fotopanggung Tari <i>Komposisi Dil</i> (37), 6 November 2005	133
Gb. 19. Fotopanggung Teater <i>Putih Bolong</i> (99), 20 Desember 2005	137
Gb. 20. Fotopanggung Tari <i>Komposisi Anu</i> (69), 10 Juni 2005....	140
Gb. 21. Fotopanggung Teater <i>Labirin</i> (14), 27 Juni 2005	143
Gb. 22. Fotopanggung Teater <i>Discopig</i> (75), 6 Juli 2005	146

Gb. 23. Fotopanggung Tari Wayang <i>Srikandi X Mustakaweni</i> (76)	149
Gb. 24. Fotopanggung Teater <i>Hamlet</i> (117), 27 April 2007	153
Gb. 25. Fotopanggung Teater <i>Kawin Bedil 23</i> , 2 Maret 2006	157
Gb. 26. Fotopanggung Tari <i>Candrabirawa</i> (99), 4 Juni 2005	160
Gb. 27. Fotopanggung Teater <i>Mainan Gelas</i> (25), 11 Juli 2005 ...	163
Gb. 28. Fotopanggung Teater <i>Oidipus</i> (107), 12 Juli 2005	167
Gb. 29. Fotopanggung Teater <i>Machbeth</i> (23), 2 Desember 2005	170
Gb. 30. Fotopanggung Tari <i>Hurip Tanpa Rasa</i> (42), 9 Juni 2005 ..	173
Gb. 31. Fotopanggung Teater <i>Black Moon</i> (31), 10 April 2005	176
Gb. 32. Fotopanggung Teater Wayang <i>The Song of Dorna</i> (33), 17 Juni 2005	179



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentas seni pertunjukan yang sarat peristiwa dan susunan artistik, di mata pemotret dapat dijadikan sasaran pemotretan yang menarik, dinamis, variatif dan menantang. Tantangan pada proses perekaman realita pentas di tangan pemotret, berpeluang terciptanya karya fotografi yang memiliki kaidah estetika fotografi, baik segi ideasional maupun teknis. Peristiwa dan *setting* artistik panggung pertunjukan, ibarat padang yang subur dan maha-luas apabila dijadikan objek pemotretan, sehingga pemotret tinggal memanen dengan kreativitas seni fotografinya. Setting artistik dalam pengertian susunan pentas, semua sudah tertata; tata cahaya, tata busana, gerak laku dan peristiwanya sudah diatur, tinggal bagaimana mata, tangan dan kepekaan estetis pemotret mampu serta mahir merekam adegan peristiwa panggung tersebut menjadi karya seni rupa berbentuk 2D (dua dimensional), yaitu fotopanggung.

Stage photography atau fotografi panggung adalah pemotretan adegan dalam pertunjukan seni. Bidang fotografi panggung merupakan sesuatu yang spesial bagi para pemotret profesional atau amatir (untuk tujuan pribadi: hobi atau seni), karena jenis fotografi ini membutuhkan konsentrasi, kemahiran bereksplorasi, keterampilan teknis dan kepekaan artistik. Spesialisasi fotografi panggung dalam *The Focal Encyclopedia of Photography* (1969: 1448), diuraikan:

Stage Photography. *Photograph of scenes from shows are regularly used by amateur and professional companies from publicity and front-of-the-house display. Many photographers concentrate on this type of work and take their pictures at special photo-call rehearsals. In addition, modern wide aperture lenses and high speed sensitized material have made photographs possible from the auditorium during the actual performance.*

Sebelum *genre* fotografi panggung berkembang, sejarah perkembangan fotografi secara singkat diuraikan Soedjono (2006: 8), berawal dari peristiwa gerhana matahari (*solar eclipse*) yang cahayanya membias melalui sela-sela kerimbunan dedaunan yang menciptakan suatu bentuk '*crescent form*'. Fenomena alam ini ditemukan oleh Aristoteles pada abad V (lima) sebelum Masehi. Temuan berikutnya yang dialami Mo Ti pada abad IV sebelum Masehi, melalui pengamatannya dalam kasus Lubang jarum (*pinhole*) dengan imaji terbalik (*inverted image*). Kemudian disusul dengan penemuan *camera obscura* sebagai media bantu dalam menggambar (*an aid for drawing*) oleh para seniman *Renaissance* pada abad XV. Temuan inilah yang menjadi cikal bakal pembuatan perangkat kamera dengan beraneka kelengkapannya (lensa, diafragma, kecepatan rana, tombol pelepas rana, pengatur ISO/ASA, *light-meter*, dan lain-lain), sampai ke era kamera digital pada saat ini.

Sementara hasil karya fotografi paling tua di dunia, dijelaskan Soedjono (2006: 9), muncul pada abad XIX, tepatnya tahun 1826 hasil ciptaan Nicephore Niepce dengan karya *heliography* atau *sun-drawing*. Baru kemudian diikuti pelopor fotografi lainnya, yang bernama Louis Jaques Mande Daguerre dengan *daguerreotype*-nya, dan John Williams

Fox Talbot dengan *talbotype/calotype*-nya yang banyak bereksperimen dengan berbagai cara, daya dan upaya untuk menciptakan gambar atau imaji fotografi.

Sejarah fotografi yang berelasi dengan seni lukis, oleh Soebroto dalam Burhan (2006: 310), dijelaskan pula bahwa sejak ditemukannya teknologi fotografi yang mampu merekam objek secara realistik oleh Louis Jacques Mande Daguerre pada tahun 1839, seolah-olah fotografi telah menggantikan tugas seni lukis yang bercorak realistik atau naturalistik. Dengan demikian tidak salah jika sejak itu pula fotografi mulai berseni. Tidak salah pula apabila Helmut dan Alison Gernsheim menandai keberhasilan teknik *Daguerreotype* atau teknik rekam secara realistik, yang dirintis-kembangkan Daguerre dalam penciptaan citra-imaji hasil perekaman objek atau alam dan memproduksinya menjadi suatu tampilan imaji yang memiliki nilai artistik tertentu, serta imaji dan subjeknya memiliki nilai *realistic-mimetic* (ungkapan Plato) yang memungkinkan direproduksi tanpa mengenal keterbatasan jumlah dan besarnya di Amerika Serikat pada tahun 1839 sebagai awal pencapaian nilai artistik dalam fotografi, dari Soedjono (2006: 9) dalam buku *Pot-Pourri Fotografi*.

Baru kemudian, sampai dengan tahun 1914 para fotografer baik dengan bekerja sendiri atau berkolaborasi dengan para pelukis banyak melahirkan foto dengan berbagai tema dan corak baru, seperti foto pemandangan, bangunan, potret, reportase perang, dokumentasi sosial, foto jurnalistik, dan foto impresionistik. Selain ungkapan jenis

foto tadi, masih ada yang lain dan bersifat *commercial photography*, oleh pemotretnya terkadang dijadikan sebagai "fotografi untuk nafkah", berebapa di antara foto periklanan, foto pengantin, foto model, foto keluarga, foto potret, foto wisuda, dan pasfoto (berukuran tertentu untuk kepentingan seperti pembuatan SIM, KTP, paspor, akta nikah, rapot pendidikan, ijazah, melamar kerja, administrasi utang-piutang perbankan, SKCK atau Surat Keterangan Catatan Kepolisian, *ID-Card*, dan sebagainya).

Di Indonesia, fotografi sebagai medium ekspresi mengandung unsur *fine art* (fotografi sebagai seni murni) dilatarbelakangi dengan hadirnya dua fotografi, yaitu fotografi salon (fotografi yang lebih mengutamakan keindahan gambar atau yang diperindah) dan jurnalistik (fotografi berita). Seperti yang diungkapkan Ichsan (Maret 2005), bahwa Fotografi salon dan jurnalistik sebenarnya adalah latar belakang dari perkembangan fotografi di Indonesia. Namun sayangnya, untuk waktu yang lama, kedua wilayah fotografi ini tidak pernah memberi penekanan pada fotografi sebagai media ekspresi.

Sadar atau tidak, ungkapan itu memang beralasan; karena pada waktu dulu, dua bidang fotografi ini kurang mendapat sentuhan dan pengakuan yang layak di mata masyarakat, sehingga menyebabkan fotografi sebagai media ekspresi banyak ditinggalkan pemotretnya dengan berbagai macam alasan. Berbeda dengan situasi dan kondisi jaman sekarang, yang mana kegiatan fotografi seni mulai diminati masyarakat dari berbagai strata sosial.

Aneka bidang fotografi di Indonesia kini terus berkembang, dari fotografi yang umum sifatnya sampai yang khusus. Fotografi yang khusus misalnya "pemotretan udara untuk pemetaan, pemotretan sinar X untuk kedokteran dan industri", paparan Freiningner (2003: 5). Spesialisasi bidang fotografi lainnya adalah fotografi panggung atau *stage photography*.

Fotografi panggung di Indonesia lebih bersifat dokumentatif, artinya fotografi dijadikan sebagai media untuk merekam peristiwa pemanggungan dan hasil rekam gambarnya tak lebih hanyalah untuk menunjukkan sebuah fakta atau pembuktian atas kejadian suatu proses pemanggungan. Selain videografi, fotografi sebagai dokumentasi seni pertunjukan dianggap efektif dalam merangkum semua peristiwa di atas panggung dari pada teks tulisan tangan atau lukisan sekali pun, karena mampu mencatat lebih cepat dan akurat. Effendi (2004: 110) menegaskan bahwa penggunaan media fotografi sebagai media dokumentasi menjadi suatu kebenaran yang lebih akurat dibandingkan tulisan dan gambar tangan yang bisa dipengaruhi penafsiran subjektif si penulis, penggambar atau pengarang. Di sisi ini, akurasi bahasa ungkap tampilan fotografi lebih unggul sebagai dokumentasi karena sifat realistik yang dimilikinya, sampai akhirnya fotografi panggung mampu berdiri sendiri sebagai fotografi seni.

Kondisi fungsi fotografi panggung sebagai dokumentasi seni pertunjukan, oleh Nalan dijelaskan bahwa keadaan awal fotopanggung cenderung belum dijadikan foto seni, tapi hanya sebatas dokumentasi.

Kalau foto seni berbeda, sudah menunjukkan apa yang sedang kita rasakan. Lalu oleh Herman Effendi fotopanggung sebagai dokumentasi mulai dirubah fungsinya menjadi foto seni. (Wawancara, 22 Maret 2007)

Di negara maju kehadiran fotografi panggung sudah terdapat pemilahan spesialisasi, antara lain fotografi panggung balet, teater, dan musik dengan pemotretnya masing-masing. Pengkhususan demikian lebih disebabkan karena setiap pementasan dari ketiga *genre* seni pertunjukan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, oleh karenanya muncul profesi pemotret balet (tari), pemotret teater, dan pemotret musik yang memiliki skil dan kemahiran dibidangnya masing-masing. Di Indonesia fotografi panggung lebih bersifat borongan, di antara ketiga klasifikasi pemotret seni pentas (teater, tari dan musik) dilakoni semua oleh seorang pemotret, akibat langkanya peminat untuk menjadi pemotret panggung.

Karakteristik fotografi panggung lebih menonjolkan efek tematik dan karakter, "Punya karakter yang sesuai dengan tema pertunjukan itu sendiri" begitu tulis Effendi dalam surat elektronik. (*E-mail*: 4 juni 2007) Tampilan fotopanggung pementasan teater banyak yang memunculkan aspek dramatik, karakter subjek dan indahnya *setting* artistik panggung. *Movement* (pergerakan) dan *gesture* (gerak tubuh) subjek sebagai unsur koreografi, hadir lebih terfokus pada fotopanggung pertunjukan tari, jadi aspek manusia (penari) dalam pentas seni pertunjukan tari menjadi kunci utama atas pemunculan

karakteristik fotopanggung tari, sedangkan pada foto pergelaran musik rakyat (karawitan) lebih kaya ikon. Ikonitas dalam fotopanggung karawitan, dapat di' baca' melalui visualisasi waditra atau instrumen musik dalam bentuk 2D-nya penangkapan mata pemotret dan mata kamera sebagai objek perekaman. Tetapi aktivitas penabuh gamelan yang ekspresif, sering juga hadir sebagai tanda dalam tampilan foto. Sekilas pandang, tematik fotopanggung agak sulit ditanggapi, namun perbedaan setiap jenis seni pertunjukan mudah dikenali. Di sinilah perlunya pembacaan foto yang detil, guna mengungkap tema, ikon, dan efek teknis yang terdapat di fotopanggung.

Proses penciptaan fotopanggung sebagai perwujudan realitas 'ambang' atau baru dari pentas seni pertunjukan menjadi karya seni 2D (dua dimensional) fotografis, artinya bahwa fotopanggung harus menjadi perwujudan realitas baru dari realitas panggung itu sendiri, "Kita membuat konsep, bahwa yang kita foto menjadi lain, menjadi realitas baru", suatu konsep fotografi panggung ungkapan Effendi. (Rekaman diskografi, 26 Nopember 2005)

Para pemotret dilarang menggunakan lampu kilat dan hilir mudik di hadapan penonton ketika dalam proses perekaman, karena dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasi para pemain panggung dan penonton, sebagai akibat dari pancaran lampu kilat yang dapat mengejutkan serta menyilaukan, berisiknya suara 'klik' kamera, dan hilir mudik pemotret yang sering menutupi pandangan penonton. "Apalagi dalam konser musik orkestra, sama sekali dilarang "berisik",

sampai *handphone* pun harus diperiksa sebelum memasuki gedung pertunjukan agar dimatikan”, ungkap Soedjono (Wawancara, 14 Juni 2007). Trik antisipasi demikian, oleh pihak pengelola Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) disediakan waktu khusus sesi pemotretan untuk pemotret panggung dan wartawan foto, biasanya waktu yang disediakan penyelenggara sehari sebelum pertunjukan digelar untuk penonton umum. Seperti yang diungkap Rambey (8 Februari 2005) berikut ini, banyak pertunjukan yang hanya boleh dipotret pada gladi resiknya saja. Untuk hal ini, observasi yang harus dilakukan pemotret mau tidak mau adalah dengan mempelajari alur ceritera pertunjukan itu dan peralatan yang ada di gedungnya.

Fenomena pelarangan memotret saat pertunjukan berlangsung, membuktikan bahwa pementasan seni yang digelar di gedung kesenian, harus terbebas dari berbagai gangguan oleh para pemotret, supaya konsentrasi para pemain dan penonton yang menyaksikan pertunjukan tidak sampai buyar, dari awal sampai berakhirnya pementas. Mengenai tata-tertib pemotretan, tidak semua gedung seni pertunjukan memberlakukan hal serupa, tetapi memiliki aturannya sendiri tentang etika pemotretan ketika pertunjukan berlangsung.

Kegiatan fotografi panggung di kota Bandung tidak lepas dari nama seorang pemotret kawakan berusia 51 tahun, ia telah lama menekuni bidang itu. Fotopanggung sebagai hasil rekam gambarnya, banyak diminati khalayak ramai, apalagi bagi masyarakat seni pertunjukan yang selalu berjibaku setiap saat dengan seni panggung.

Data identitas nama pemotret tersebut berinisial lengkap *Herman Effendi*.

Herman Effendi adalah seorang lelaki kelahiran Bandung tanggal 8 Juli 1956, merupakan sosok pemotret yang khusus mengabdikan dirinya sebagai pemotret panggung. Ia selain sebagai pemotret kreatif, juga berprofesi sebagai staf pengajar Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung pada mata kuliah Audiovisual di semua jurusan: tari, karawitan, teater dan seni rupa. Ia begitu konsisten di bidang *stage photography*, terbukti dalam kurun waktu panjang, selalu bergelut dengan fotografi panggung. Aktivitas dan kreativitas Herman Effendi, bagi kalangan seniman-seniwati panggung selalu didambakan, guna memotret pementasan yang digelarnya. Dalam perjalanan karirnya, ia kerap kali berpameran dan menjadi pembicara pada seminar atau workshop fotografi panggung. Sampai tahun 1997, tercatat sembilan kali pameran bertajuk "fotografi panggung", di antaranya: 1988 Pameran Tunggal di ASTI Bandung; 1990 Pameran Tunggal Seni Dalam Foto, Foto Dalam Seni; 1994 Pameran Tunggal Vision of Bandung di Jerman; 1994 Pameran Tunggal Vision of Bandung di Amerika; 1986 Pameran Bersama Fotografi Alternatif Forum Fotografi Bandung; 1989 Pameran Bersama Fotografi Ekspresi Forum Fotografi Bandung; 1991 Pameran Bersama Seni Rupa Modern Festival Istiqlal I Jakarta; 1994 Pameran Bersama Indonesia Photographers Gathering Bandung; 1997 Pameran Tunggal Foto Pentas di Bandung dalam rangka Dies Natalis STSI Bandung yang ke-2.

Masih di tahun yang sama, 1997, Herman Effendi masih sempat menggelar pameran keduanya, ber'nada' serupa di lima kota di Indonesia, Bandung, Medan, Jakarta, Surabaya dan Denpasar. Setelah tahun 1997, Herman Effendi masih tetap melancarkan pameran fotopanggung, di antaranya pada bulan Juni 1999 di STSI Bandung. Di tahun 2002, ia berpameran foto seni pertunjukan di NAM Centre Jakarta bertajuk *Membidik Pentas*. Pameran fotopanggung yang terakhir saat Festival Kesenian Indonesia IV di STSI Bandung, akhir November 2005. Kegiatan pameran tersebut dibarengi seminar dan *workshop* fotografi pentas yang berujung perlombaan fotopanggung.

Beberapa penghargaan telah diraihinya semenjak ia berkiprah menekuni dunia fotografi. Sebelum tahun 1990-an Ia mendapat penghargaan antara lain: pada tahun 1986 sebagai Juara II lomba Foto Lingkungan Hidup Tingkat Nasional Surabaya, tahun 1987 Juara I Lomba Foto Tingkat Nasional Deppen RI Jakarta, dan di tahun 1988 sebagai Juara I Lomba Foto Tingkat Nasional Deppen RI Jakarta (Katalog Pameran, 1997). Sampai kini ia terus berkarya mengabadikan peristiwa pemanggungan.

Pengalaman kerja Herman Effendi dalam bidang fotografi dan videografi seni pertunjukan antara lain: Buku Jawa Barat Membangun, bersama Bapeda Jabar; Buku Jawa Barat Dalam Gambar, bersama Bapeda Jabar; Buku Pesona Jawa Barat, bersama Bapeda Jabar; Buku Topeng Cirebon, bersama Yayasan Sunyaragi Cirebon; Audiovisual Teater Rakyat Longser Ateng Japar, bersama STSI Bandung;

Audiovisual Ronggeng Gunung, Kabupaten Ciamis, bersama STSI Bandung; Audiovisual Gamelan Ajeng, Kabupaten Bogor, bersama STSI Bandung; Audiovisual Teater Rakyat Uyeg, Sukabumi, bersama STSI Bandung; Audiovisual Teater Rakyat Masres, Indramayu bersama STSI Bandung; dan Audiovisual Tarawangsa, Kabupaten Sumedang, bersama STSI Bandung.

Perjalanan karir Herman Effendi sebagai pemotret dimulai tahun 1986, dalam kurun waktu yang panjang dan berkat ketekunan yang dijalannya sebagai pemotret, baru sekitar tahun 1990-an ia mulai menekuni bidang fotografi panggung. Menurut Daryanto (2005: 33), Minat dan motivasinya dalam memotret panggung, dijadikan alternatif terakhir dari perjalanan fotografi Herman Effendi. Fotografi panggung telah menjadi daya pikat yang kuat dan selalu memberikan kepenasaran yang tak pernah berhenti. Panggung pertunjukan selalu memberikan kepuasan yang berbeda, karena setiap pemanggungan selalu saja ada yang menarik untuk direkam. Bukan hanya fungsi dokumentasi peristiwa panggung, namun menawarkan nilai estetis, sehingga dalam memotret panggung tidak hanya pada tingkat penguasaan teknis belaka, tetapi sampai pada penjiwaan yang sanggup melebur ke dalam pertunjukan itu, yang sifatnya non teknis.

Realitas panggung di mata Herman Effendi terus dijadikan sumber inspirasinya dalam berkesenian, karena entitas pementasan tidak pernah habis dijadikan objek potret. Pemandangan pentas seni sebelum pemotretan adalah sebuah kenyataan atau realita pentas,

tetapi Herman Effendi dengan kameranya sanggup membuat realita baru yang berbeda dari pemandangan pentas. Hasil ubahannya berupa karya fotopanggung, berkesan lebih mendalam, indah dan mampu berbicara sendiri atas kejadian peristiwa seni setelah pementasan. Herman Effendi memang sosok '*transformer*' yang pantas mendapat perhatian atas minatnya menekuni dunia fotografi panggung.

Dunia kewartawanan pernah ia lakoni, pada tahun 1990 Herman Effendi menjabat sebagai editor foto dan pewarta foto di Harian *Gala* Bandung. Di tahun 1991 ia hijrah ke Harian *Bandung Pos* Bandung menjadi Editor Foto merangkap pewarta foto. Setelah Harian *Bandung Pos* gulung tikar sekitar tahun 1995, ia menjadi pewarta foto di Harian Umum *Pikiran Rakyat* Bandung.

Sejak tahun 1990-an hingga kini, mata Herman Effendi terus mengintai, mengawasi, dan membidik peristiwa pentas melalui *viewfinder* di kamera. Ia kerap memotret objek artistik pentas, serta yang utama adalah objek (seniman panggung) yang bergerak dan diam dengan 'telaten', seperti ungkapan Siskind, "*Move on objects with your eye straight on, to the left, around on the right*" (Lyons, 1966: 97), mata pemotret dan mata lensa kamera mesti tetap "*stand by*" menunggu datangnya momen seni pertunjukan yang tepat untuk dipotret. Jadi tugas Herman Effendi sebagai *voyer* atau pengintai objek seni pertunjukan menurut Payne (1995: 11) adalah menelusuri aspek-aspek subjek yang paling menarik dan menyajikannya dalam bentuk gambar yang indah.



Gb. 1. *Herman Effendi Membidik*, 21 Maret 2007, dengan kamera digital SLR Nikon D100 dan lensa 24 – 200 mm. siap mengabadikan objeknya. (Foto: Penulis)

Sinkronitas seni pertunjukan dengan fotografi panggung, oleh Herman Effendi dapat diselaraskan menjadi jalinan, ia menjadikan realita panggung sebagai sumber ide penciptaan karya fotografinya, Effendi (2005: 3) menuliskan:

Dilihat dari realitas pentasnya, seni pertunjukan sudah merupakan se bentuk ekspresi seniman dengan segala perhitungan estetikanya, dalam hal ini sangatlah mungkin apabila realitas pentas tersebut, dijadikan sasaran empuk sebagai objek rekam gambar yang dapat menghasilkan seni foto dengan estetika tersendiri, sebab dari pentas itu pun sudah menyimpan sebuah *sinergi* yang sangat besar, baik makna, ekspresi, bentuk yang memang berbeda dengan realitas yang sebenarnya.

Suatu pandangan realistik tentang kesinambungan dualisme estetika, antara estetika seni pertunjukan dengan fotografi panggung yang disikapi dan digeluti Herman Effendi. Pemunculan dinamika baru dari realita seni pentas menjadi realitas seni rupa, sebagai "akibat intensifikasi segi-segi tertentu terhadap realitas yang kemudian

diungkapkannya melalui kreasi artistiknya” (Hassan, 1993: 38) dan pemotret Herman Effendi sebagai pelakunya.

Paparan tentang pemotret Herman Effendi dengan fotografi pentasnya, membuat penulis ingin mengkajinya lebih dalam. Topik yang ditetapkan penulis adalah *Fotografi Panggung Herman Effendi* tahun 2004 sampai 2007. Guna memokuskan pembahasan, maka akan dibatasi pada fotografi Herman Effendi (proses penciptaan dan karya) yang berobjek panggung seni pertunjukan yang digelar di atas panggung, baik panggung berbentuk *arena* maupun *proscenium* (panggung yang hanya dapat dilihat penonton dari arah depan saja).

Ketertarikan pemilihan topik *Fotografi Panggung*, disebabkan beberapa hal, antara lain: pertama, masih miskinnya literatur tentang fotografi panggung; kedua, belum banyaknya penelitian yang menganalisis tentang fotopanggung; ketiga, teknik fotopanggung masih jarang diketahui dan dipahami kalangan fotografer, apalagi sampai diminati dengan serius; keempat, kreativitas Herman Effendi dalam membuat fotopanggung memiliki 'keunikan dan kelebihan' mulai dari ide, konsep, kemampuan, kemahiran dan pengalamannya dalam memotret seni pertunjukan, sehingga topik tersebut memiliki alternatif kelayakan untuk dianalisis lebih mendalam.

Keempat alasan arti penting dalam pemilihan topik penelitian dan pengkajian, merupakan alternatif pilihan bahwa seni fotografi panggung harus dicermati dan diteliti lebih serius, sejajar dengan jenis fotografi lainnya, yang sudah mendapat sentuhan lebih banyak dari

kalangan pemotret maupun para pengkaji seni fotografi. Sangatlah berarti kalau fotografi panggung mendapat 'tempat yang layak' dalam perkembangan dunia fotografi, sebagai karya seni yang 'agung', bukan hanya berfungsi sebagai dokumentasi belaka.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Beberapa masalah yang akan dikaji ialah perihal fotografi panggung dengan studi kasus pemotret Herman Effendi. Analisis dilakukan dengan membedah karya fotopanggung yang dihasilkan Herman Effendi dalam kurun waktu tahun 2004 sampai tahun 2007. Pembedahan meliputi tiga jenis fotopanggung: teater, tari dan musik (khusus musik tradisional atau karawitan) yang berfokus pada perihal *persepsi* pemotret, *teknik* pemotretan dan *estetika* fotopanggung dengan berpedoman pada analisis bidang fotografis.

Penjelasan persepsi akan lebih mendalam diurai pada bagian pembahasan yang bersubjek tunggal Herman Effendi sebagai pemotret panggung. Permasalahan teknik pemotretan seni pertunjukan akan dipaparkan pada pembahasan analisis foto setelah melalui proses pengamatan. Sedangkan perihal estetika fotopanggung akan dibahas dengan memperhatikan unsur estetis fotografi.

C. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah dimunculkan berbentuk pertanyaan, upaya ini dilakukan untuk menghasilkan suatu jawaban dari permasalahan, setelah terlebih dahulu mengalami proses pengolahan

dan pengkajiaan data atau fakta yang didapatkan dari hasil penelitian. Sederetan daftar pertanyaan yang dijadikan permasalahan antara lain: pertama, apa saja bentuk karya fotopanggung Herman Effendi yang tercipta dari tahun 2004 sampai 2007?; kedua, bagaimanakah persepsi Herman Effendi ketika melihat seni pertunjukan sebagai sumber ide penciptaannya?; ketiga, apa teknik Herman Effendi dalam penciptaan fotopanggung?; dan keempat, nilai estetik apa saja yang ditemui pada karya fotopanggung Herman Effendi? Semua rumusan masalah tersebut akan dicarikan jawabannya pada bagian pembahasan.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Dalam penelitian dan pengkajian dengan topik *Fotografi Panggung Herman Effendi 2004-2007: Persepsi, Teknik dan Estetis* bertujuan: pertama, menganalisis fotografi panggung Herman Effendi; kedua mengetahui persepsi Herman Effendi ketika melihat seni pertunjukan sebagai objek penciptaan fotografinya; ketiga, menganalisis teknis pemotretan fotopanggung Herman Effendi; dan keempat, mengetahui unsur estetis fotopanggung Herman Effendi.

2. Manfaat

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain, untuk *pribadi* manfaat yang diperoleh antara lain: sebagai sumber pengetahuan, pemahaman dan pengalaman tentang

fotografi panggung; sebagai sarana pelatihan dalam penciptaan fotopanggung; dan sebagai usaha pendokumentasian fotopanggung Herman Effendi dalam bentuk karya tulis.

Adapun manfaat untuk *umum* di antaranya: sebagai wacana tentang fotografi, khususnya fotografi panggung dan berbagai aspeknya yang selama ini mungkin tidak diketahui oleh umum; sebagai petunjuk praktis manajemen sebelum pemotretan; sebagai panduan teknik memotret seni pertunjukan; dan sebagai pengetahuan dalam mengapresiasi estetika karya fotografi panggung.

Sedangkan untuk *lembaga* dapat diperoleh manfaat: sebagai masukan bagi lembaga Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bahwa fotografi panggung (bila perlu) dijadikan sebagai bahan perkuliahan yang mengambil minat utama seni media rekam, khususnya program studi fotografi.